



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *post-positivism*. Menurut Salim, *post-positivism* ini merupakan fokus terhadap teori atau konsep yang digunakan oleh suatu penelitian, dan dalam penelitian tersebut ingin membuktikan apakah teori atau konsep yang digunakan dapat disesuaikan atau tidak sesuai jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (2001, p.40).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Babbie, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati kehidupan sosial secara alami, yang melakukan tindakan dengan pergi ke lapangan dan menyaksikannya. Jenis pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai fenomena-fenomena sosial, dari pada yang lainnya yang dicapai melalui metode observasi lainnya, pendekatan ini menetapkan peneliti agar mengamati secara terencana, sengaja dan aktif (2012, p.303).

Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu strategi *social media marketing* yang digunakan oleh Madformakeup.co untuk meningkatkan *brand awareness*, dengan ini penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini, dan penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti mengungkap dan menjelaskan secara mendalam mengenai strategi *social media marketing* Madformakeup.co dalam meningkatkan *brand awareness*.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Robert K. Yin, melalui pertanyaan yang muncul untuk menjelaskan beberapa keadaan, seperti “*how*” atau “*why*”, semakin relevan bahwa hal tersebut adalah metode studi kasus. Metode ini juga relevan dengan semakin banyak pertanyaan yang muncul, membutuhkan deskripsi dan mendalam mengenai beberapa fenomena sosial (2009, p.1). Metode studi kasus digunakan jika fokus pada penelitian berada pada fenomena yang masa kini dan konteksnya berada pada kehidupan nyata. Peneliti yang menggunakan metode ini, harus dapat menggali data-data sedalam mungkin. Dalam penelitian ini, data akan diperoleh dan digali sedalamnya mengenai strategi *social media marketing* oleh Madformakeup.co

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Informan

Informan seringkali penting sebagai keberhasilan pada studi kasus. Informan memberikan pemecahan masalah mengenai studi kasus dengan wawasan tentang suatu masalah, dan juga memberikan akses atau sumber bukti yang kuat dan bertentangan (Yin, 2009, p.47).

Dalam informan dalam penelitian “Strategi *Social Media Marketing* Madformakeup.co dalam Meningkatkan *Brand Awareness*” sebagai berikut:

1. Dr. Shirley dan Tony Tan, *founder* dari Madformakeup.co. informan ini dipilih karena selaku pendiri dan melakukan strategi-strategi *social media marketing* dari Madformakeup.co, selain itu juga mereka memiliki akses data-data terkait *tracking* dan *monitoring* Madformakeup.co
2. Marsela Sagita selaku *creative marketing* Madformakeup.co yang terlibat langsung dalam melakukan strategi bisnis tersebut dan juga menangani permasalahan-permasalahan yang ada pada *social media* Madformakeup.co

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai pengamat penelitian, peneliti diharuskan untuk melakukan beberapa aktivitas spesifik untuk melakukan pengumpulan data. Melalui perspektif ini peneliti harus dapat memposisikan dirinya untuk melakukan pengamatan penelitian, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk

riset kualitatif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dibagi menjadi empat metode (Yin, 2016, p.138), sebagai berikut:

1. *Interviewing*

Dalam melakukan *interviewing* atau wawancara terdapat dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara kualitatif. Wawancara terstruktur melibatkan interaksi antara pewawancara dan narasumber (atau orang yang diwawancarai), pertama peneliti akan menggunakan kuesioner formal yang berisi daftar pertanyaan yang diminta, kedua peneliti akan secara resmi mengadopsi peran pewawancara di mana mencoba untuk memperoleh tanggapan dari orang yang diwawancarainya, ketiga peneliti sebagai pewawancara harus mengadopsi sikap dan perilaku konsisten ketika mewawancarai narasumber yang berbeda. Dan wawancara kualitatif cenderung menjadi lebih dominan dan jenis wawancara ini berbeda dalam hal-hal utama dari wawancara terstruktur. Pertama, peneliti akan mengajukan pertanyaan studi yang berhubungan dengan penelitian, di mana pertanyaan tersebut diajukan kepada setiap narasumber, dan akan berbeda-beda sesuai dengan konteks dan pengaturan setiap wawancara. Kedua, peneliti kualitatif melakukan sikap wawancara dengan diikuti dengan percakapan, dan wawancara itu sendiri akan mengarah ke hubungan sosial dengan kualitas hubungan individual terhadap setiap narasumber.

2. *Observing*

Observing atau observasi bisa menjadi cara yang sangat berharga untuk mengumpulkan data, karena apa yang peneliti lihat dan yang dirasakan oleh peneliti sendiri, akan terasa berbeda kepada yang melihat hasil penelitian peneliti. Dengan ini, pengamatan peneliti adalah bentuk data primer yang sangat dihargai.

3. *Collecting*

Collecting atau teknik pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan topik studi penelitian peneliti, dapat berupa dokumen, video, arsip, artefak, dan informasi melalui media sosial. Sebagian besar teknik pengumpulan data akan terjadi ketika peneliti berada di lapangan, tetapi peneliti juga dapat mengumpulkan data melalui sumber lain seperti situs *websites*. Dalam pengumpulan data ini, dapat menghasilkan berbagai data verbal, numerik, grafik dan gambar yang terkait dengan penelitian.

4. *Feelings*

Feelings atau perasaan merupakan hal yang perlu dipikirkan oleh peneliti mengenai berbagai sifat dalam diri peneliti, yang berpotensi paling penting tentang pengaturan di lapangan yang tidak boleh diabaikan. Sebuah data dapat diibaratkan sebagai perasaan peneliti, peneliti harus menuliskan, mencatat kapan dan di mana saja peristiwa terjadi. Peneliti juga harus mendeskripsikan sebaik mungkin sebuah peristiwa, perilaku atau kondisi yang

tampaknya telah mempertanggungjawabkan perasaan tersebut. Pada akhirnya, data tersebut dapat memberikan peneliti wawasan lebih besar ketika peneliti telah mengumpulkan sejumlah data dari peristiwa-peristiwa.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Denzin dan Lincoln, memperkenalkan ide triangulasi ke sebuah diskusi penelitian kualitatif sebagai kombinasi metodologi dalam studi mengenai fenomena yang sama. Melalui definisi tersebut, Denzin membedakan berbagai jenis triangulasi, triangulasi data mengacu pada kombinasi berbagai sumber data yang diuji berdasarkan pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda. Dan triangulasi investigator yang berarti mempekerjakan peneliti atau pewawancara yang berbeda, untuk mengendalikan atau memperbaiki bias subjek dari individu-individu (2017, p.779). Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kebenaran melalui data yang diperoleh dari *key informant*, agar pada hasilnya penelitian ini menjadi lebih kredibel.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis studi kasus model Robert K. Yin (2009, p.59), yang terdiri dari lima teknik analisis studi kasus, sebagai berikut:

1. *Pattern Matching*

Dalam analisis studi kasus, salah satu teknik yang paling digunakan adalah menggunakan *patern matching logic*. Logika tersebut membandingkan pola berdasarkan empiris dengan prediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika pola tersebut sesuai, maka hasilnya dapat membantu studi kasus untuk memperkuat validitas internalnya.

2. *Explanation Building*

Teknik analisis ini adalah tipe pencocokan pola khusus, namun prosedurnya cenderung lebih sulit. Dalam teknik analisis ini, tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan mengenai kasus tersebut. Dalam studi kasus, *explanation building* terbentuk dalam narasi. Karena dengan narasi tersebut tidak dapat tepat, maka studi kasus yang lebih baik adalah di dalamnya terdapat penjelasan yang mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis.

3. *Time Series Analysis*

Time series analysis ini menganalisa kasus secara waktu ke waktu atau historis dan jika semakin banyak hasil analisis dalam deret waktu, maka semakin kuat kesimpulan dari studi kasus tersebut.

4. *Logic Models*

Penggunaan *logic model* terdiri dari pencocokan peristiwa yang diamati secara empiris untuk kejadian yang diprediksi secara teoritis.

5. *Cross-case Synthetis*

Teknik analisis ini dapat dilakukan apakah studi kasus individu sebelumnya telah dilakukan oleh orang yang berbeda, atau sebagai bagian yang dirancang sebelumnya dari penelitian yang sama. Dalam situasi apa pun, teknik ini memperlakukan setiap studi kasus individual sebagai studi terpisah. Dengan cara ini, tekniknya tidak berbeda dengan *synthetis* lainnya, yaitu menggabungkan temuan di seluruh rangkaian studi individual.

Dari kelima teknik analisis yang telah penulis jelaskan, penulis menggunakan teknik *Pattern Matching*. Logika tersebut membandingkan pola berdasarkan empiris dengan prediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika pola tersebut sesuai, maka hasilnya dapat membantu studi kasus untuk memperkuat validitas internalnya. Jika studi kasusnya adalah deskriptif, pencocokan pola ini masih relevan, dan selama pola prediksi variable tertentu ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2009, p.59).

